

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA KESEHARIAN PADA ANAK : SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Esa Luthfiana Rizki

luthfianaesa@gmail.com,

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, 50277, Jawa Tengah, Indonesia

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa berdasarkan faktor pemerolehan bahasa dan pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi pada anak usia dua sampai tiga tahun di Dukuh Kuncen, Kelurahan Bubakan, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Metode pengumpulan data meliputi observasi, simak, dan cakap. Menggunakan teknik dasar wawancara, sadap, dan pancing. Menggunakan teknik lanjutan simak libat cakap (SLC), simak bebas libat cakap (SBLC), cakap semuka (CS), catat, dan rekam. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dari lima anak berusia dua sampai tiga tahun di Dukuh Kuncen. Penelitian ini bersifat kualitatif, mengidentifikasi data secara informal sesuai dengan kajian psikolinguistik.

Berdasarkan hasil analisis data, faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa keseharian pada anak yang ditemukan meliputi (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) pendidikan orang tua, (4) pekerjaan orang tua, (5) stimulasi psikososial, (6) motivasi belajar, dan (7) kelompok sebaya. Pemerolehan bahasa pada anak dalam bidang fonologi yang ditemukan adalah beberapa anak masih kesulitan untuk melafalkan beberapa fonem konsonan seperti /r/, /s/, /l/, /j/, dan /k/. Namun, masih ada anak yang dapat melafalkan beberapa fonem konsonan seperti /r/, /g/, dan /j/ dengan jelas. Jumlah kosakata yang dihasilkan oleh anak berusia 2 tahun 5 bulan masih sedikit, dan kalimat yang dihasilkan hanya terdiri dari satu kata, sedangkan tiga anak yang lain sudah dapat menghasilkan kalimat sederhana dengan kosakata yang lebih banyak.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik, Faktor Pemerolehan Bahasa, Fonologi.

ABSTRACT

This study aims to describe language acquisition based on language acquisition factors and language acquisition in the field of phonology in children aged two to three years in Dukuh Kuncen, Bubakan Subdistrict, Mijen District, Semarang City. Data collection methods include observation, listening, and speaking. Using basic interview, tapping, and fishing techniques. Using advanced conversational listening (SLC) techniques, independent conversational listening (SBLC), face -to -face talk (CS), notes, and recording. The source of data for this study is the speech of five children aged two to three years in Kuncen Hamlet. This research is qualitative, identifying data informally in accordance with psycholinguistic.

Based on the results of data analysis, factors that affect everyday language acquisition in children were found to include (1) age, (2) gender, (3) parental education, (4) parental occupation, (5) psychosocial stimulation, (6) learning motivation, and (7) peer groups. Language acquisition in children in the field of phonology found that some children still have difficulty pronouncing some consonant phonemes such as /r /, /s /, /l /, /j /, and /k /. However, there are still children who can pronounce some consonant phonemes such as /r /, /g /, and /j /clearly. The number of vocabulary produced by a child aged 2 years 5 months is still small, and the sentence produced consists of only one word, while the other three children have been able to produce simple sentences with more vocabulary.

Keywords: Language Acquisition, Psycholinguistics, Language Acquisition Factors, Phonology.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam bertukar informasi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Berbahasa juga sudah dibekali pada setiap orang sejak di dalam kandungan (Trinowismanto, 2016: 1). Oleh sebab itu, peranan kebahasaan menjadi sangat penting guna menjadi modal untuk seseorang terutama pada anak agar dapat melakukan interaksi dengan mudah di kehidupan selanjutnya.

Salah satu upaya penelitian yang menarik mengenai bahasa adalah penelitian pemerolehan bahasa pada anak. Faktor genetik dari kedua orang tua dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga turut memengaruhi setiap perkembangan berbahasaan sang anak. Hal ini menyadarkan bahwa pengamatan terhadap anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk anak, sebagai cara membentuk pola pikir dan karakter dari bahasa yang diperolehnya (Fanani, 2020: 2).

Kajian psikolinguistik sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena psikolinguistik berusaha memahami bagaimana bahasa tersebut diproduksi oleh anak di kehidupannya sehari-hari. Selain itu, bidang ilmu fonologi merupakan bidang penelitian dasar yang tepat untuk mengkaji struktur suatu bahasa, terutama

bagaimana cara anak untuk menghasilkan suatu bunyi dengan alat ucap, yang masih pada tahap awal keahliannya.

Proses pemerolehan bahasa keseharian pada anak dalam penelitian ini hanya mengkaji faktor pemerolehan bahasa dan pemerolehan fonemnya saja, dengan mengambil subjek lima anak berusia dua sampai tiga tahun yang beralamat di Dukuh Kuncen, Kelurahan Bubakan, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah, lebih tepatnya berada di lokasi tempat tinggal peneliti. Bahasa keseharian yang digunakan oleh anak adalah bahasa ibu bahasa Jawa dan juga menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Latip (2015: 13) proses pemerolehan bahasa pada anak usia dua sampai tiga tahun merupakan proses anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya secara verbal, yang disebut dengan pemerolehan bahasa pada anak.

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung, bagaimana proses pemerolehan bahasa yang dihasilkan oleh tiap anak di lingkungannya masing-masing. Keterlibatan dari pihak keluarga maupun pengasuh membuat anak menjadi lebih tanggap dan aktif saat proses percakapan berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor utama yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak dibedakan menjadi tiga, meliputi karakteristik anak, karakteristik keluarga, dan faktor

psikososial. Karakteristik anak meliputi usia dan jenis kelamin. Karakteristik keluarga meliputi pendidikan dan pekerjaan orang tua. Faktor psikososial meliputi stimulasi psikososial, motivasi belajar, dan kelompok sebaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengulas secara ilmiah mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di Dukuh Kuncen, Bubakan Mijen Kota Semarang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan rumusan masalah, bagaimanakah pemerolehan bahasa keseharian pada anak usia 2-3 tahun?

Tujuan

Untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa keseharian pada anak usia 2-3 tahun.

Metode Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan atau observasi, metode simak, dan metode cakap. Metode observasi menggunakan teknik dasar wawancara dengan teknik lanjutan berupa rekam dan catat. Metode simak menggunakan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap (SLC), simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Sedangkan metode cakap

menggunakan teknik dasar pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka (CS), catat, dan rekam.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Teknik dasar yang digunakan yaitu bagi unsur langsung (BUL), serta teknik lanjutan berupa teknik ganti atau substitusi, teknik lesap atau delesi, dan teknik perluasan atau ekspansi.

Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian formal dan informal. Penyajian dengan metode formal disajikan dengan adanya lambang dan tanda. Sedangkan penyajian dengan metode informal, disajikan dengan menjabarkan dan menjelaskan menggunakan kata-kata biasa atau sederhana secara tertulis, sesuai dengan data empirik atau fakta yang diperoleh (Sudaryanto, 2016: 241).

LANDASAN TEORI

Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan salah satu cabang penelitian linguistik yang secara etimologi terdiri dari kata *psikologi* dan *linguistik*, kedua kata tersebut termasuk ke dua bidang yang berbeda. Objek formal pada kedua bidang tersebut sama yaitu bahasa, hanya saja objek materialnya yang berbeda, linguistik mengkaji tentang struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji tentang perilaku seseorang dalam berbahasa atau proses berbahasa pada

seseorang (Chaer, 2009: 5).

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji proses-proses mental manusia yang dilalui saat mereka berbahasa antara satu dengan yang lain. Psikolinguistik secara rinci mempelajari empat topik utama, diantaranya yaitu komprehensi, produksi, landasan biologis serta neurologis, dan pemerolehan bahasa (Dardjowidjojo, 2014: 7).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang membahas tentang hubungan bahasa dengan otak manusia, dan juga sebagai pendekatan studi bahasa pada manusia. Oleh sebab itu, psikolinguistik sangat cocok untuk mengulas mengenai pemerolehan bahasa keseharian pada anak.

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pada manusia sudah ada sejak lahir, dari tangisan dan hingga membentuk respon kepada lingkungan sekitarnya (Trinowisanto 2016: 30). Krashen (dalam Sahril 2014: 2) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertamanya. Sigel dan Cocking (dalam Sahril, 2014: 3) juga berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan

serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang bersangkutan.

Faktor Pemerolehan Bahasa pada Anak

1. Karakteristik Anak

Karakteristik anak merupakan ciri umum yang melekat pada anak. Tiap anak tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, dengan kemampuan serta proses pemerolehan yang berbeda-beda pula. Sementara itu, peran orang tua juga memiliki peran penting dalam proses perkembangan kebahasaan secara biologis terhadap anak (Giyarti dalam Fanani, 2020: 46). Bentuk sederhana dalam pemerolehan bahasa berupa tangisan yang berlanjut dengan bentuk kompleks, seperti tuturan dengan satu kata, dua kata, hingga tuturan dengan bentuk kalimat yang sederhana. Karakteristik anak yang berpengaruh meliputi usia dan jenis kelamin.

2. Karakteristik Keluarga

Karakteristik pada keluarga merupakan faktor pendukung dari kerabat terdekat sang anak, dalam proses tumbuh kembang pemerolehan bahasa pada anak (Fanani, 2020: 47). Seorang anak mendapat bahasa pertama melalui bahasa keseharian yang sering digunakan keluarganya dalam berkomunikasi. Bagaimana latar belakang serta pendidikan yang diperoleh keluarganya, terutama pula sang ibu.

Karakteristik keluarga yang berpengaruh meliputi pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

3. Faktor Psikososial

Faktor psikososial merupakan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi anak dalam memperoleh bahasanya. Bagaimana keadaan kehidupan di sekitar anak, siapa saja yang menjadi temannya, juga turut berpengaruh saat proses pemerolehan bahasa berlangsung. Seorang anak pasti memiliki rasa eksplorasi yang tinggi, seperti keingintahuan akan suatu hal. Sebab berpengaruh terhadap alat pendukung serta pengaruh lingkungan sang anak. Faktor psikososial yang berpengaruh meliputi stimulasi psikososial, motivasi belajar, dan kelompok sebaya.

Pemerolehan Bahasa pada Anak dalam Bidang Fonologi

Fonologi sebagai salah satu aspek dalam ilmu linguistik yang mempelajari fonem. Fonem merupakan satuan bunyi terkecil dalam sebuah bahasa yang dapat membedakan makna (Siswanto, 2012: 81).

Saat anak dilahirkan, berat otaknya hanya 24% dari otak dewasanya (Lenneberg dalam Dardjowidjojo, 2000: 55). Saat berusia 12 minggu, anak sudah dapat tersenyum dengan menghasilkan bunyi dekutan (*cooing*). Pada saat berusia enam bulan, bunyi dekutan berkembang

menjadi bunyi celotehan (*babbling*). Pada usia dua tahun, anak sudah dapat mengucapkan dua kata dalam ujaran (Lenneberg dalam Dardjowidjojo, 2000: 60).

Dalam penguasaan fonem, seorang anak juga mendapat proses pemerolehan fonologinya, dengan memperoleh bunyi-bunyi bahasa yang diawali dengan pemerolehan bunyi-bunyi dasar di lingkungan sekitarnya seiring waktu. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan, kognitif, dan biologis. Setelah anak mampu memproduksi bunyi, seiring dengan berjalannya waktu anak akan mahir dalam menghasilkan berbagai bunyi vokal dan konsonan (Latip, 2015: 17).

PEMBAHASAN

Faktor Pemerolehan Bahasa pada Anak

1. Usia

Data 1

Konteks : Seorang anak bernama Gilang sedang meminum susu yang ditemani oleh Esa (kakaknya) di ruang keluarga. Setelah susunya sudah habis, Gilang meminta kepada Esa untuk dibuatkan susu lagi.

Gilang : *"Akak, mau lagi" (menyerahkan botol susu yang sudah kosong)*

Esa : *"Kan udah dua kali"*

Gilang : *"Mau lagi to"*

Esa : *"Tapi sedikit aja ya" (menerima botol susu yang diserahkan Gilang)*

Gilang : *"Mau yang banyak"*

Esa : *"Iya wes, tapi habiske ya nanti"*

Gilang : *"Iya"*

Data 2

Konteks : Seorang anak bernama Faisal sedang bermain mobil-mobilan bersama

Esa di ruang tamu rumahnya. Saat Faisal menaiki mobil-mobilannya yang berukuran besar tiba-tiba dia terjatuh dan melapor kepada Esa.

(Faisal mengeluarkan tas berisi mainan mobil-mobilan miliknya)

Esa : "Mainanmu banyak sekali, aku pinjem boleh?" *(sambil menata mainan milik Faisal)*

Faisal : "Boyeh" *(mengangguk dan mulai memainkan mainannya)*

Esa : "Itu ada mobil-mobilan besar, punya siapa dek?" *(menunjuk mobil-mobilan berukuran besar yang berada di sisi lain ruang tamu)*

Faisal : "Punyatu" *(berlari dan menaiki mobil-mobilan yang ditunjuk Esa)*

Esa : "Hati-hati nanti jatuh"

(tidak lama kemudian Faisal terjatuh dari mobil-mobilannya)

Faisal : "Mbak tata, atu datuh"

Esa : "Pelan-pelan to, sini mainan mobil yang kecil aja sama aku"

Berdasarkan percakapan pada kedua data yang kedua penuturnya berjenis kelamin laki-laki. Anak bernama Gilang yang berusia dua tahun lima bulan sudah mampu menguasai berbagai macam kosakata daripada anak bernama Faisal yang masih berusia dua tahun tiga bulan. Anak pada data (1) sudah mampu mengucapkan konsonan /g/ pada kata <lagi> dan /ñ/ pada kata <banyak>, sedangkan anak pada data (2) masih kesulitan untuk mengucapkan konsonan /s/, /l/, /k/, dan /j/ pada kata <sasa>, <boleh>, <aku>, dan <jatuh>.

2. Jenis Kelamin

Data 3

Konteks : Esa sedang pertama kali berkunjung ke rumah anak bernama Faisal.

Saat Esa memanggil dan mengajak berbicara Faisal, Faisal malah berlari menghampiri ibunya dan meminta untuk menemaninya bercengkerama dengan Esa.

Esa : "Dek, sini salim aku dulu" *(memanggil Faisal dari kursi tamu)*

Faisal : "Emoh" *(berlari ke arah ibunya)*

Esa : "Nek salim nanti dapet jajan, ini aku punya yang rasa coklat" *(sambil menunjukkan camilan yang dibawa Esa)*

Bu Wida : "Kae lho dipanggil Mbak Sasa, meh diparingi jajan"

Faisal : "Topo buk?"

Bu Wida : "Mbak Sasa to, kono adek rono sek, ibuk meh gaweke mimik Mbak Sasa"

Faisal : "Ayo to mbek ibuk" *(menarik-narik tangan ibunya untuk segera bangun dan mengantarnya)*

Data 4

Konteks : Esa sedang pertama kali berkunjung ke rumah anak bernama Nada. Saat Esa mendekati Nada dengan mengajak berbicara, Nada berlari sambil menangis memanggil ibunya.

Esa : "Halo Nada, ibuk mana?" *(bertemu Nada di depan pintu rumahnya)*

(Tanpa menjawab pertanyaan dari Esa, Nada berlari masuk mencari ibunya)

Bu Yuni : "Dek, sampean wes teko, ayo mlebu kene" *(menghampiri Esa dari arah dalam rumah)*

(Esa masuk dan duduk di ruang keluarga bersama Nada dan ibunya)

Bu Yuni : "Tak gawekke ombe ya dek"

Esa : "Air putih wae rak popo mbak"

Bu Yuni : "Tenan? Yo wes tak jupukke sek ya, adek karo Mbak Sasa sek ndelok tipi" *(sambil berdiri meninggalkan Esa dan Nada di ruang keluarga)*

Nada : "Emohhh, ibuuk" *(menangis dan berlari menghampiri ibunya)*

Bu Yuni : "Adek karo Mbak Sasa kae lho"

Nada : "Emoh, penen ibuk wae"

Esa : *"Dek, sini aku bawa jajan" (memperlihatkan kantong kresek yang berisi camilan)*
Nada : *"Aaaa ibuuk" (menangis sambil meminta gendong ibunya)*

Berdasarkan percakapan pada data (3) dan data (4), anak pada data (3) yang berjenis kelamin laki-laki lebih berani untuk berinteraksi dengan seseorang yang baru dikenal, sehingga masih mau menjawab pertanyaan dari lawan tuturnya. Sedangkan anak pada data (4) yang berjenis kelamin perempuan, anak masih belum berani dan tidak ingin diajak berinteraksi kepada seseorang yang baru dikenalnya, dan hanya ingin bersama ibunya jika sedang merasa takut karena merasa lebih aman.

3. Pendidikan Orang tua

Data 5

Konteks : Faisal sedang memakan camilan di rumahnya bersama dengan Esa. Faisal meminta kepada Esa untuk membukakan camilan yang diinginkannya.

Esa : *"Dek, Mbak Sasa punya jajan, sini dimaem sek"*

Faisal : *"Ndi?"*

Esa : *"Sini milih, mau bukain yang mana?"*

Faisal : *"Sing iki" (menunjuk susu rasa vanilla)*

Esa : *"Ini, maeme pelan-pelan wae ya"*

Faisal : *"Meneh Mbak Sasa, seng iki" (menunjuk makanan ringan rasa jagung)*

Esa : *"Yang itu belum dihabiske"*

Faisal : *"Meneh"*

Data 6

Konteks : Seorang anak bernama Jingga sedang makan buah jeruk di teras depan rumahnya bersama Esa. Saat mengupas

kulit jeruk, Esa terciprat air jeruk dan kemudian Jingga menanyakan bagaimana keadaan Esa.

Esa : *"Jeje suka maem jeruk?"*

Jingga : *"Iya cuta"*

Esa : *"Aduh!" (Esa mengelap matanya dengan tangan).*

Jingga : *"Tak Caca tenapa?"*

Esa : *"Kecipratan air jeruk Je, pedes"*

Jingga : *"Catit? Iya?" (sambil menatap mata milik Esa)*

Esa : *"Iya"*

Berdasarkan percakapan dari data (5) dan data (6), dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki ibu tamatan SMP lebih jelas pelafalan konsonannya, seperti pada konsonan /s/ dan /k/, berkebalikan dengan anak yang memiliki ibu tamatan SMA. Oleh karena itu, pendidikan sang ibu tidak memengaruhi proses pemerolehan pada anak, karena pada dasarnya pemerolehan bahasa pada anak bergantung dari diri anak sebagaimana anak menerima sebuah unsur kebahasaan, yang berasal dari ibu atau pengasuhannya dan juga faktor di lingkungannya, yang tentu saja tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan keahliannya. Terkecuali untuk anak yang sudah ditakdirkan menyandang sebuah kelainan atau dari faktor genetik, hal tersebut sudah tidak dapat diubah atau permanen.

4. Pekerjaan Orang Tua

Data 7

Konteks : Al sedang bermain sepeda yang ditemani oleh mbah Ti dan Esa, kemudian Al secara tiba-tiba membicarakan saudaranya yang berada di Pondok

Pesantren.

Al : *"Mbah Ti, Mbak Nopi to di pondok" (tiba-tiba menceritakan kakak sepupunya)*

Mbah Ti : *"La besok dedek mau sekolah di pondok nggak? Ikut mbak Novi"*

Al : *"Iya" (sambil menganggukkan kepalanya)*

(setelah beberapa saat)

Esa : *"Dek, itu nok udah naik, naik lagi yo, bisa ndak?"*

Al : *"Bisa" (sambil kesulitan mendorong sepedanya)*

Esa : *"Sini tak dorong aja, gak kuat dedek bawa sepedane"*

Al : *"Jangan didolong, aku bisa"*

Esa : *"Iya udah, hati-hati ya tapi"*

Al : *"Iya"*

Data 8

Konteks : Gilang sedang meminum susu sambil menonton TV bersama ibunya, kemudian melihat Esa (Kakaknya) sedang mengeluarkan motor. Gilang pun langsung berteriak dan bertanya kepada Kakanya jika akan pergi ke mana.

(Esa sedang mengeluarkan motor ke depan rumah)

Gilang : *"Akak"*

Esa : *"Kenapa?"*

Gilang : *"Akak mau ke mana?"*

Esa : *"Mau ke warung sebentar"*

Gilang : *"Gilang mau ikut"*

Esa : *"Adek sama ibuk aja di rumah lihat tivi"*

Gilang : *"Ndak mau lihat tivi, mau ikut akak"*

Esa : *"Ya wes ayo, pake sandal sek"*

Gilang : *"Iya, tungguin to" (berlari mencari sandalnya)*

Berdasarkan tuturan anak pada data

(7) dan data (8) yang keduanya berjenis kelamin laki-laki, anak yang ibunya seorang ibu rumah tangga pelafalan konsonannya lebih jelas, seperti dengan mengucapkan konsonan /v/ di tengah kata <tivi>. Sedangkan dari anak yang ibunya

seorang guru PAUD, anak masih sukar untuk mengucapkan konsonan /v/ di tengah kata, sehingga pada kata <novi> diucapkan dengan <nopi>. Oleh karena itu, pengaruh ibu dalam memberikan waktu kepada anak juga berpengaruh terhadap pemerolehan perbendaharaan bahasa pada anak. Seorang ibu yang menjadi ibu rumah tangga lebih efektif untuk membentuk proses kebahasaan anak dibandingkan dengan ibu yang menjadi seorang pekerja, dikarenakan keseharian anak pasti akan ditemani oleh pengasuhnya, yang mengakibatkan anak lebih terbiasa dengan bahasa yang digunakan oleh pengasuh. Terkecuali jika seorang pengasuh memang benar-benar dapat membangun atau mendukung anak dengan baik dan benar dalam proses pemerolehan bahasanya.

5. Stimulasi Psikososial

Data 9

Konteks : Seorang anak bernama Nada bermain menggunakan mainan yang berbentuk es krim di depan rumahnya bersama Esa.

Nada : *"Ini es kim" (memperlihatkan mainannya kepada Esa).*

Esa : *"Mainane kok bagus, aku beli ya"*

Nada : *"Beyi? Iyaa, ini" (memberikan mainan es krimnya kepada Esa).*

Esa : *"Ini ya uange" (pura-pura memberikan uang kepada Nada)*

Nada : *"Makasih"*

Esa : *"Iya sama-sama"*

Nada : *"Itu apa?" (menunjuk kantong plastik berisi camilan yang dibawa Esa)*

Esa : *"Ini jajan, mau buka sekarang?"*

Nada : *"Iya mau"*

Berdasarkan percakapan pada data (9), salah satu sarana stimulasi anak berupa bentuk fisik seperti mainan berbentuk es krim dapat mendukung pemerolehan perbendaharaan bahasa pada anak. Sebab dengan adanya mainan tersebut, anak dapat berimajinasi dan tanpa disadari anak mulai menghasilkan kosakata yang telah dikuasainya. Adanya lawan tutur juga turut memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak yang menjadikannya lebih tanggap, yang dilakukan dengan cara berinteraksi dan ikut bermain bersama anak.

6. Motivasi Belajar

Data 10

Konteks : Seorang anak bernama Gilang sedang tiduran di ruang keluarga dengan menonton video *Youtube* di gawai milik ibunya. Setelah ibunya menyadarinya, kemudian ia mengambil buku cerita bergambar hewan dan memanggil Gilang untuk membaca buku cerita bersamanya.

Bu Idah : *"Dek, ibuk punya buku cerita" (mendekati dan memanggil Gilang)*

Gilang : *"Buku celita apa" (masih melihat gawai yang dipegangnya)*

Bu Idah : *"Ini lo bagus, gambar beruang, ada gajah juga" (mencoba menarik perhatian Gilang)*

Gilang : *"Mana gajah?" (meletakkan gawai dan menghampiri ibunya)*

Bu Idah : *"Ini lho, gajahe lagi makan kacang" (memperlihatkan halaman yang bergambar gajah)*

Gilang : *"Itu ada tikus juga" (menunjuk halaman sebelahnya)*

Bu Idah : *"Kok tikuse kayak marmut ya"*

Gilang : *"Bukan malmut, itu tikus"*

Data 11

Konteks : Seorang anak bernama Jingga sedang bersama ibunya duduk santai di teras depan rumah mereka. Kemudian Jingga memberitahu ibunya jika melihat cicak yang berada di atap teras, dan ibunya mengajaknya menyanyikan lagu cicak bersama Jingga agar tidak merasa takut.

Jingga : *"Dunda, ada titak" (memberitahu ibunya dengan sebutan bunda)*

Bu Linda : *"Mana dek"*

Jingga : *"Tu, di atas" (menunjuk cicak yang berada di atap teras rumah)*

Bu Linda : *"Apa takut adek?"*

Jingga : *"Iya tatut" (memeluk ibunya)*

Bu Linda : *"Gak usah takut, sini nyanyi cicak di dinding sama bunda"*

Jingga : *"Dimana?"*

Bu Linda : *"Adek ndak bisa? Ya ayo bunda ajarin ya"*

Jingga : *"Iya"*

(kemudian Jingga dan ibunya menyanyikan lagu cicak di dinding bersama-sama)

Berdasarkan pada data (10) dan data (11), adanya interaksi dari lawan tutur dengan memberikan sebuah media berupa buku bergambar maupun nyanyian kepada anak, akan sangat membantu dalam memperoleh proses pemerolehan bahasanya. Perbendaharaan anak pun akan mudah bertambah jika diterapkan komunikasi dari dua arah antara anak dan lawan tuturnya.

7. Kelompok Sebaya

Data 12

Konteks : Seorang anak bernama Faisal sedang memakan camilan bersama Esa di ruang tamu rumahnya. Setelah beberapa saat, teman Faisal bernama Bian datang ke rumahnya untuk bermain, dan kemudian Faisal menawarkan salah satu camilannya kepada Bian untuk berbagi.

Faisal : "*Mbak Sasa butakke iti*" (*meminta Esa untuk membukakan camilan rasa jagung*)

Esa : "*Adek mau yang cokelat?*"

Faisal : "*He'em*" (*mengangguk*)

Esa : "*Ini udah*"

(*setelah beberapa saat kemudian, teman Faisal bernama Brian datang ke rumahnya untuk bermain*)

Esa : "*Ini namane siapa dek?*" (*menunjuk ke arah Bian*)

Faisal : "*Mas Bian, Mas Bian mau cokat?*" (*mengulurkan cokelat yang dibawanya*)

Bian : "*Ndak mau*" (*menggelengkan kepala*)

Berdasarkan percakapan pada data (12), seorang anak akan lebih memiliki rasa interaksi sosial sejak dini, jika setiap harinya berkomunikasi dengan teman-teman di lingkungannya. Anak-anak akan saling bertukar pikiran serta berbagi kegiatan dengan bermain bersama. Hal tersebut tentunya menjadi pengaruh bagi anak dalam proses memperoleh bahasanya, karena anak akan lebih mudah memperoleh kosakata dengan berinteraksi bersama dengan teman-teman di lingkungan rumahnya.

Pemerolehan Bahasa pada Bidang Fonologi

1. Penggantian Konsonan

Data 13

Konteks : Seorang anak bernama Jingga sedang meminta untuk pulang kepada ibunya.

Jingga : "*Atu mau puyang*"

Anak melafalkan konsonan /k/ di awal kata <aku> diucapkan dengan /t/,

sehingga konsonan /k/ diganti dengan konsonan /t/ menjadi <atu>. Selain itu, konsonan /l/ di tengah kata <pulang> diucapkan dengan /y/, sehingga konsonan /l/ diganti dengan konsonan /y/ menjadi <puyang>.

2. Penghilangan Konsonan

Data 14

Konteks : Seorang anak bernama Faisal sedang meminta sebuah makanan ringan rasa cokelat kepada Esa.

Faisal : "*Yang cutat*"

Anak melafalkan konsonan /o/ dan /k/ di tengah kata <cokelat>, yang diucapkan dengan konsonan /u/ dan /t/ menjadi <cutat>. Pada kata <cokelat>, anak tidak melafalkan konsonan /l/ yang seharusnya berada di dalam kata tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat sebuah penghilangan konsonan /l/ pada kata <cokelat> menjadi <cutat>.

3. Perluasan Satuan Lingual

Data 15

Konteks : Seorang anak bernama Al meminta kepada Esa untuk diambikan sebuah bola sepak.

Al : "*Mau bola itu*"

Anak melafalkan seluruh konsonan dan vokal dalam kalimat tersebut dengan benar. Terdapat bentuk tahap pemerolehan bahasa berupa kalimat meminta *mau* di awal kalimat, yang memiliki arti bahwa anak sudah mampu mengungkapkan rasa keinginannya terhadap objek yang sedang dilihatnya.

Simpulan

Pengamatan terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 2 sampai 3 tahun merupakan waktu yang tepat untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa dan tumbuh kembang pada anak. Sebagaimana cara untuk membentuk pola pikir dan karakter anak dalam proses pemerolehan bahasanya. Pada saat usia 0 sampai 2 tahun merupakan usia yang produktif bagi anak dalam memperoleh bahasa di lingkungannya.

Di Dukuh Kuncen, faktor pemerolehan bahasa yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak usia dua sampai tiga tahun dalam penelitian ini adalah: (1) usia; (2) jenis kelamin; (3) pendidikan orang tua; (4) pekerjaan orang tua; (5) stimulasi psikososial; (6) motivasi belajar; dan (7) kelompok sebaya. Sedangkan pemerolehan bahasa pada anak dalam bidang Fonologi dalam penelitian ini meliputi: (1) penggantian konsonan; (2) penghilangan konsonan; dan (3) perluasan satuan lingual.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2009. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soenjono, 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Fanani, Afwan Naufal. 2020. PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 2-5 TAHUN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (Studi Kasus Anak-anak di Dusun Panjatan Desa Kdungkelor Warureja-Tegal: Kajian Psikolinguistik). Universitas Diponegoro. Semarang.
- Latip, Moh. Abdul. 2015. Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah-Kajian Fonologi dan Leksikon. Universitas Mataram. Nusa Tenggara Barat. (Diakses dari: <http://www.eprints.unram.ac.id/3376/1/Skripsi%20fix.pdf>)
- Soetjningsih dan IG. N. Gde Ranuh. 2016. *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Trinowismanto, Yosep. 2016. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik). Yogyakarta. (Diakses dari: <https://core.ac.uk/display/45365717?recSetID>)